

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Pesantren Ekologi Ath-Thariq

a. Sejarah Pesantren Ekologi Ath-Thariq

Sekolah Ekologi Pesantren Ath-Thariq Garut adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran kepada siswa mengenai cara bertahan hidup, baik selama proses belajar maupun setelah menyelesaikan pendidikan. Kurikulum pesantren ini menekankan pada pembelajaran tentang kemandirian diri dan hubungan harmonis dengan alam. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengelola pertanian dan perkebunan menggunakan benih organik yang terbuka (*Open Pollinated Organic Seed*). Seluruh pendekatan ini didasari oleh prinsip-prinsip ekologi yang mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem sebagai bentuk penghormatan terhadap alam semesta. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Pendidikan berbasis Agroekologi mencakup pengenalan kepada lingkungan sekitar mengenai pentingnya bertani tanpa merusak ekosistem. Dalam pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menanam, merawat, memanen, dan memasarkan hasil pertanian dengan harga yang adil. Bahkan, mereka juga dilatih untuk melakukan penelitian dan menjadi investor. Dengan demikian, tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki pandangan luas, yang berfokus pada penyelamatan dan kepedulian terhadap manusia, bumi, dan masa depan. Pendidikan ini mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan manusia, tetapi juga dengan makhluk hidup lain yang ada di bumi. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Pesantren Ath-Thariq mengusung konsep pesantren ekologi, di mana selain mempelajari ilmu agama, para santri juga diajarkan tentang pertanian dengan pendekatan ekologi. Model pertanian yang diterapkan berfokus pada pemeliharaan berbagai habitat dalam ekosistem yang saling terhubung. Pesantren ini didirikan pada akhir bulan di tahun 2009 dengan konsep kekeluargaan yang erat. Melalui

pesantren ini, kami secara nyata berupaya menjaga ekologi dengan dasar kajian ilmu agama sebagai landasannya. Meskipun menggunakan metode pertanian kuno dan tradisional, kami meyakini bahwa model pertanian ini adalah alternatif yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan lingkungan, ekologi, serta hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Setiap hari, para santri di Pesantren Ath-Thariq diajak untuk bertani dan menanam berbagai jenis tanaman pangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga pesantren. Lahan seluas 7500 m² dimanfaatkan dengan efektif, dibagi menjadi beberapa zona, termasuk area persawahan, kebun tanaman pangan, peternakan, dan pembenihan. Keluarga pesantren mengonsumsi hasil panen yang tersedia, sehingga tidak bergantung pada satu jenis pangan tertentu. Para santri di Ath-Thariq kini terbiasa mengonsumsi umbi-umbian, pisang, dan berbagai pangan selain nasi untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat. Selain itu, mereka juga mengonsumsi sayuran yang mereka tanam di kebun sendiri. Seluruh hasil pertanian di pesantren ini dimanfaatkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga pesantren.

Jika hasil panen berlimpah, baru kemudian dijual untuk menumbuhkan kehidupan perekonomian pesantren. Kami menilai bahwa konsep pertanian seharusnya mengutamakan kebutuhan pangan sendiri terlebih dahulu sebelum kemudian berpikir untuk menjual hasil pertanian tersebut. Pesantren ini akan memenuhi dulu kebutuhan keluarga akan nutrisi, vitaminnya, karbohidratnya, sayurannya. Hampir semua santri Ath-Thariq berhasil mendapat peringkat kelas yang baik disekolahnya masing-masing, bahkan ada pula yang mendapat nilai cum laude. Selain itu, menanam berbagai jenis tanaman juga memberikan manfaat bagi kualitas lingkungan, tanah menjadi sehat, air menjadi bersih, dan tanamanpun tidak mudah terserang penyakit tanpa perlu menggunakan bahan-bahan kimia. Jika lingkungan sehat, makhluk hidup didalamnya pun akan hidup dengan baik dan menjalankan perannya masing-masing dalam kehidupan. Itu mengapa kita menyebut pesantren ini sebagai pesantren ekologi, karena mementingkan hidup

semua makhluk. Karena kalau salahsatu hilang, akan kacau semua. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Saat ini pesantren Ath-Thariq bersama para santri mengembangkan produk olahan dari hasil panen yakni cabai dan tomat. Pengembangan produk ini sebagai unit bisnis pesantren yang dikelola secara terbuka Bersama para santri. Kami juga menjual berbagai tanaman obat yang dikeringkan dan berbagai jenis benih tanaman lokal. Selain itu, pesantren juga membuat perpustakaan benih untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Yang berbeda dari pesantren pada umumnya, Pesantren Ath-Thariq merupakan sebuah pesantren berbasis permakultur yang terletak di Kota Garut. Permakultur merupakan cabang ilmu ekologis yang mendesain sebuah sistem pertanian yang berkelanjutan dan terintegrasi yang tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan manusia saja, namun juga memperhatikan siklus ekosistem flora dan fauna yang ada. Etika permakultur yang mencakup peduli bumi, peduli semesta dan peduli masa depan merupakan rangkaian dari pada menjaga ekosistem dari kerusakan yang diperbuat oleh manusia (Qoriâ, 2018).

Apa yang menarik tentang cara penanaman yang di jalankan di Pesantren Ath-Thariq adalah mengangkat kembali tanaman-tanaman kampung dan lokal yang menurutnya banyak manfaat dan semakin hilang. Mereka lebih mengutamakan tanaman lokal, tanaman yang dimakan oleh orang-orang kampung dan tidak tergantung pada tanaman populer. Dengan menanam tanaman-tanaman ini juga menambah pengetahuan bagi para santri.

Model pembelajaran yang diterapkan Ath-thariq berbeda dengan pesantren pada umumnya. Selain menerapkan kurikulum akademik dan pendalaman agama Islam, pesantren Ath-thariq dengan motto “Peduli Bumi, Peduli Sesama, Peduli Masa Depan itu juga menerapkan konsep pendidikan ekologis yang jarang dimasukkan dalam kurikulum belajar pesantren (Wargadipura, 2018).

Sistem pembelajaran sekolah ekologi ini tidak seperti layaknya di sekolah formal. Pembelajaran siswa tidak hanya dilakukan di dalam ruang dengan patokan

jam pelajaran. Materi yang disampaikan secara bertahap mulai dari Subuh dengan materi pengajian al-Quran. Di siang harinya, siswa menimba ilmu di sekolah formal yang tidak jauh dari lingkungan pesantren. Pulang sekolah, sekitar pukul 15.00, pembelajaran ekologi kembali dilakukan secara teori maupun praktek. Kegiatan yang dilakukan berupa pembenihan, penanaman, perawatan tanaman, memanen hingga pengolahan pasca panen. “Kami juga melakukan pengolahan produksi hasil panen agar mempunyai nilai ekonomis,” ujar Nissa. Pembelajaran awal yang diberikan berupa penanaman sayuran non populer asli Garut. Tanaman itu di antaranya kenikir, gayong, kacang kotopes, dan surawung gunung. Para siswa diminta menanamnya hingga bisa dipanen (Wargadipura, 2018).

Umi Nissa tak membatasi ruang pesantren bagi santri menetap. Pesantren ini terbuka bagi ratusan santri lain yang mondok dengan waktu lebih pendek selama sebulan dan tiga bulan. Keleluasaan sedemikian membuat Pesantren Ath Thariq sejauh ini telah menghasilkan lebih dari seribu alumni yang sebagian besarnya menjadi petani dan bergerak membentuk komunitas berbasis ekologi.

b. Letak Geografis Pesantren Ekologi Ath-Thariq

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola Pesantren Ekologi Ath-Thariq, diketahui bahwa pesantren ini beralamat di Kampung Cimurugul, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 44151. Lokasi pesantren berada di kawasan persawahan yang tenang dan asri, tidak jauh dari pusat pemerintahan daerah, tepatnya sekitar 1,8 KM dari Kantor Bupati Garut. Akses menuju pesantren hanya dapat dilalui oleh sepeda motor atau dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 100 meter dari jalan utama. Keunikan letak geografis pesantren ini menjadikannya tempat yang ideal untuk pengembangan pendidikan spiritual dan pelestarian lingkungan berbasis ekologi. Secara administratif, lokasi Pesantren Ekologi Ath-Thariq berada dalam wilayah yang strategis karena berdekatan dengan beberapa pusat pemerintahan, diantaranya:

- 1) Jarak ke Kantor Kelurahan Sukagalih : $\pm 1,3$ KM
- 2) Jarak ke Kantor Kecamatan Tarogong Kidul : $\pm 2,1$ KM

3) Jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Garut (Kantor Bupati) : $\pm 1,8$ KM

4) Jarak ke pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat di Bandung : ± 68 KM

Adapun batas-batas geografis dari lokasi Pesantren Ekologi Ath-Thariq adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah selatan berbatasan dengan areal pesawahan dan perkampungan warga.
- 2) Sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk dan lahan pertanian.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Tarogong Kidul.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan lahan pertanian dan jalan utama menuju pemukiman.

c. Visi dan Misi Pesantren Ekologi Ath- Thariq

Adapun visi pesantren berakar pada ajaran Islam sebagai rahmatan lil'alam, yang memandang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hidup di bumi. Pesantren menempatkan pendidikan agroekologi sebagai bagian dari pendidikan keislaman yang mengajarkan kepedulian terhadap bumi dan makhluk hidup.

Sejalan dengan visinya, misi pesantren adalah mencakup penyebaran pengetahuan agroekologi dan pembentukan kader yang peduli terhadap masa depan bumi dan manusia. Melalui pendidikan yang berlandaskan prinsip keislaman dan kearifan lokal, pesantren bertujuan membangun komunitas yang sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keadilan sosial. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

d. Profil Legalitas Pesantren Ekologi Ath- Thariq

Sebagai sebuah Pesantren, Ath- Thariq memiliki izin operasional yang dikeluarkan oleh Kepala Kementerian Agama Kantor Kabupaten Garut Nomor: Kd.10.05/5/3/PP.00.7/0981719/210 dengan NSPP 510032050981 dan Legalitas Pesantren Ath- Thariq dikeluarkan oleh kantor Notaris Ny. Yayah Kusnariah, SH. Jalan Cimanuk No. 95, Telepon 0262-235595 Garut 44151 dengan Nama Yayasan, yaitu Yayasan Lembaga Study Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat -

LASPIM. Nomor: 25 Tanggal/Bulan/Tahun: 24 Desember 1998 untuk itu Nama di NPWP adalah LASPIM dengan Nomor di NPWP: 31.321.705.1-443.000.

e. Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus Pesantren Ekologi Ath-Thariq, program unggulan yang menjadi fokus utama adalah penerapan *Green Islam* sebagai landasan pendidikan dan aktivitas pesantren. Program ini lahir dari kesadaran akan krisis lingkungan yang semakin mendesak di Indonesia dan dunia, yang membutuhkan Solusi berkelanjutan berbasis nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, narasumber menjelaskan bahwa *Green Islam* di pesantren ini merupakan upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kesadaran ekologis, untuk menjaga kelestarian alam dan membangun hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pesantren mengadopsi konsep Islam sebagai rahmatan lil'alamin yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, menjaga keseimbangan (*tawazun*) dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Melalui program ini, pesantren mengajarkan kepada para santri dan komunitas sekitarnya untuk mempraktikkan pola hidup sederhana, bertani secara organik dan berkelanjutan, serta menjaga habitat dan keanekaragaman hayati. Praktik pertanian yang dilakukan berlandaskan pada sistem agroekologi dan konservasi yang ramah lingkungan, termasuk penggunaan benih organik, pemupukan alami, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, narasumber juga menyoroti bahwa gerakan *Green Islam* ini sejalan dengan trend nasional dan global, di mana ulama dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama serta Majelis Ulama Indonesia mendukung pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial umat Islam. Fatwa MUI tentang larangan pembakaran hutan dan kampanye pesantren hijau menjadi pijakan penting dalam pengembangan program ini. (Mangunjaya & Praharawati, 2019)

Dengan demikian, Pesantren Ekologi Ath-Thariq menjadi contoh konkret bagaimana nilai keislaman dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata menjaga lingkungan, melalui pendidikan, praktik pertanian berkelanjutan, dan pembentukan karakter santri yang peduli ekologis. Program *Green Islam* di pesantren ini juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bersama-sama menjaga bumi sebagai amanah Tuhan.

Secara keseluruhan, program *Green Islam* merupakan pondasi utama dalam membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas Islam yang menyeluruh, sekaligus menjadi model pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan lingkungan kontemporer. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq

Green Islam adalah pendekatan yang menggabungkan nilai ajaran Islam dalam membangun etika lingkungan hidup melalui pemahaman ayat-ayat Qur'ani, hadis Nabi, dan tradisi Islam yang mendorong perilaku ramah lingkungan. *Green Islam* menekankan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari manifestasi ketaatan kepada Allah, dengan cara merawat ciptaan-Nya dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga praktis dalam penerapan sehari-hari melalui pendidikan, advokasi, dan aksi konservasi yang berbasis pada nilai Islam (Mangunjaya, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yakni mengintegrasikan praktik pertanian berkelanjutan dengan nilai keislaman. Program ini dirancang sebagai bagian dari kurikulum pesantren yang menghidupkan nilai spiritual, intelektual, dan ekologis dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya mempelajari ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut melalui praktik langsung dalam merawat lingkungan.

Secara operasional, pelaksanaan program *Green Islam* terwujud dalam

berbagai aktivitas konkret seperti pelatihan agroekologi, pengelolaan zonasi lahan sesuai dengan fungsinya (seperti zona konservasi, zona produksi, dan zona edukasi), konservasi benih-benih lokal yang nyaris punah, serta pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan. Green Islam merupakan pendekatan integratif antara ajaran Islam dan kepedulian terhadap lingkungan. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis-normatif, tetapi juga diterjemahkan dalam praktik nyata sehari-hari sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Pesantren Ekologi Ath-Thariq mengembangkan Green Islam melalui program-program ekologis yang berakar pada nilai Islam dan sufistik.

1.1 Pendidikan Agroekologi Berbasis Nilai Islam

Pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dan ekologi dalam satu sistem pembelajaran. Para santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan fiqh, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik ekologis seperti:

- Pelatihan agroekologi: Santri diajarkan teknik pertanian alami, seperti tumpangsari, rotasi tanam, dan pertanian tanpa pestisida kimia.
- Soilwork: Pelatihan mengelola tanah secara alami menggunakan bahan lokal dan tanpa pupuk kimia.
- Pelatihan pemanfaatan pangan lokal: Santri memasak dan mengonsumsi hasil kebun sendiri seperti ubi, talas, daun mengkudu.

Program ini memperkuat nilai qana'ah (menerima yang ada) dan tawakal, melalui pemahaman bahwa tanah adalah sumber rezeki yang harus dijaga dan disyukuri.

1.2 Praktik Foraging dan Kemandirian Pangan

Foraging adalah kegiatan mencari bahan pangan alami di lingkungan sekitar. Kegiatan ini melatih:

- Kemandirian pangan melalui pencarian sayuran liar seperti genjer, pakis, leunca, dan ketela rambat.

- Kesadaran spiritual, karena santri belajar hidup cukup (zuhud) dan tidak konsumtif terhadap makanan industri.

Foraging juga memperkenalkan santri pada keragaman hayati lokal dan pentingnya menjaga sumber pangan tradisional sebagai warisan alam.

1.3 Sistem Zonasi Agroekologi

Pesantren mengelola lahan seluas 7.500 m² diatur menjadi zonasi fungsional yang terdiri dari:

- Zona produksi: Lahan pertanian organik, hortikultura, dan kolam ikan.
- Zona konservasi: Untuk menjaga keanekaragaman hayati dan habitat alami.
- Zona edukasi: Area untuk diskusi, pelatihan, dan observasi lapangan.
- Zona seed saving: Konservasi benih lokal agar tidak punah.

Setiap zona memiliki fungsi ekologis dan edukatif yang saling terhubung, mengajarkan santri memahami konsep keseimbangan dan tidak berlebihan (*isyraf*) dalam pemanfaatan alam.

1.4 Pengelolaan Limbah dan Program Zero Waste

Pengelolaan limbah di pesantren dilakukan dengan pendekatan zero waste melalui:

- Pembuatan kompos alami (vermikompos, pupuk organik cair) dari limbah dapur dan kotoran ternak.
- Budidaya magot dan cacing untuk mengurai limbah organik.
- Daur ulang air dan limbah cair untuk penyiraman dan nutrisi tanaman.

Praktik ini memperkuat nilai zuhud, karena pesantren tidak bergantung pada produk industri dan menghindari pencemaran lingkungan.

1.5 Integrasi Hewan dalam Ekosistem

Dalam pendekatan agroekologi, hewan menjadi bagian penting dari siklus ekologis. Program ini mencakup:

- Pelestarian musuh alami hama seperti katak, ular, burung, dan capung.
- Peternakan ayam dan aquakultur ikan yang limbahnya dimanfaatkan sebagai pupuk.
- Pembuatan biogas dari kotoran ternak untuk keperluan dapur santri.

Dengan ini, santri memahami pentingnya setiap makhluk dalam ekosistem dan belajar menjaga ciptaan Tuhan sebagai amanah.

1.6 Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Kolektif

Nilai sufistik diperkuat melalui kegiatan kolektif dan kerja sama, antara lain:

- Liliuran (gotong royong): Kegiatan membersihkan kebun, panen, dan mengelola hasil pertanian bersama-sama.
- Halaqah ekologi: Kajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam dan penciptaan.
- Dakwah *bil hal*: Keteladanan melalui tindakan ekologis seperti tidak membuang sampah sembarangan atau hemat air.

Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar bekerja, tetapi juga menumbuhkan empati spiritual terhadap sesama dan alam.

1.7 Program Seed Saving sebagai Strategi Berkelanjutan

Program seed saving menjadi strategi penting untuk menjaga ketahanan pangan:

- Santri dilatih menyeleksi, mengeringkan, dan menyimpan benih.
- Menanam kembali benih lokal sebagai bentuk ittiba' dan rasa tanggung jawab terhadap warisan hayati. Ditekankan bahwa benih adalah amanah, bukan komoditas belaka.

Program ini tidak hanya teknis tetapi juga filosofis, sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tadabbur atas penciptaan.

1.8 Pendidikan Ekoteologi dan Refleksi Spiritual

Setiap praktik ekologis dirancang sebagai bentuk tadabbur, bukan sekadar tugas teknis. Santri diajak:

- Merenungi fungsi tanah, air, udara, dan tumbuhan sebagai manifestasi kasih sayang Allah (rahmah).
- Melihat alam sebagai guru kehidupan, bukan sekadar objek eksploitasi.

1.9 Eksplorasi Data Program Green Islam

Program Green Islam di Pesantren Ekologi Ath-Thariq tidak hanya sebatas gagasan, tetapi sudah terlihat nyata dalam praktik sehari-hari. Pesantren ini mengelola lahan pertanian organik sekitar dua hektar dengan berbagai tanaman seperti padi lokal, kangkung, sawi, cabai, dan tanaman obat keluarga. Hasil panen sebagian besar dikonsumsi oleh santri, sementara sisanya dijual ke masyarakat sekitar sebagai sumber ekonomi tambahan bagi pesantren.

Dalam pengelolaan sampah, pesantren sudah menerapkan pemilahan organik dan anorganik. Sekitar 60% sampah organik berhasil diolah menjadi kompos dengan rata-rata 120 kilogram setiap bulan. Kompos ini dipakai lagi untuk menyuburkan lahan pertanian, sehingga tercipta siklus ramah lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, pesantren juga mulai menggunakan energi alternatif berupa panel surya sederhana untuk penerangan di area kebun. Meskipun masih terbatas, langkah ini menunjukkan keseriusan pesantren dalam mendukung energi bersih dan mandiri.

Program ini tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga dimaknai sebagai proses spiritualisasi aktivitas harian. Seluruh kegiatan yang dilakukan santri diposisikan sebagai ibadah yang memiliki nilai ekologis dan teologis. Santri, misalnya, diajak untuk memahami bahwa mencangkul, menyiram tanaman, dan memanen hasil bumi bukan hanya tugas rutin, melainkan wujud aktualisasi keimanan melalui penghormatan terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, praktik pertanian bukan hanya berfungsi sebagai sarana belajar keterampilan hidup, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam

yang hidup dan membumi. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 26 April)

Program *Green Islam* juga menjadi bentuk laboratorium kehidupan di mana santri belajar secara langsung mengenai keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter ekososial dan spiritual. Kegiatan harian yang dijalankan mulai dari berkebun, memanen, mengolah hasil pertanian, hingga mendistribusikannya dilakukan dalam semangat kebersamaan dan gotong royong serta tanggung jawab moral. Bahkan, dalam praktiknya, para santri belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, seperti menjaga keberadaan predator alami (ular, katak, burung) agar tidak terjadi ledakan hama, serta menghindari penggunaan bahan kimia sintetis yang dapat merusak kesuburan tanah dan mencemari air. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 26 April)

Pesantren Ath-Thariq membangun perannya sebagai ruang yang tidak hanya mengajarkan nilai keislaman, tetapi juga menjadikannya ke dalam praktik nyata yang relevan dengan isu-isu kontemporer seperti krisis iklim, ketahanan pangan, dan kerusakan ekosistem. Dengan menerapkan prinsip pendidikan yang kontekstual dan berakar pada nilai sufistik serta ekoteologi Islam, pesantren ini berhasil menciptakan model pendidikan alternatif yang transformatif. Para santri dididik untuk menjadi individu yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga tangguh secara ekologis dan mandiri secara sosial-ekonomi. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 26 April)

Dengan demikian, pelaksanaan program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq mencerminkan integrasi utuh antara pendidikan agama, pelestarian lingkungan, dan pembangunan karakter. Pesantren ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi model nyata dari praksis Islam yang membumi dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Model pendidikan seperti ini memberikan kontribusi penting bagi upaya membangun generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan

kehidupan dan kelestarian alam semesta.

Sebagai bentuk nyata dari implementasi Pesantren Ekologi Ath-Thariq, menerapkan program *Green Islam* mengembangkan praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai Islam. Lahan pesantren seluas 7.500 m² dikelola sebagai laboratorium hidup

berbasis agroekologi, yang terdiri dari sawah, kebun hortikultura, kolam ikan, peternakan, serta zona tanaman obat dan pengolahan pupuk alami. Pendekatan ini sejalan dengan visi pesantren sebagai ruang spiritual-ekologis yang menumbuhkan kesadaran santri untuk hidup seimbang dengan alam. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 26 April)

Sebagai bagian dari implementasi tersebut, pelatihan "*Training of Trainers – Agroecology Based on Family Farming*" yang diselenggarakan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq menekankan pentingnya konsumsi pangan lokal dalam kehidupan santri sehari-hari. Santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung seperti soilwork, penanaman, dan pengolahan pangan yang bersumber dari bahan lokal seperti ubi, talas, dan daun mengkudu. Praktik ini memperkuat nilai qana'ah dan kesederhanaan, mengajarkan santri untuk menghargai apa yang tumbuh di tanah sendiri dan menjadikannya bagian dari spiritualitas harian. (Dokumen internal pelatihan "*Training of Trainers Agroecology Based on Family Farming*", Pesantren Ekologi Ath-Thariq, 2022)

Pendekatan spiritual ekologis ini juga diterapkan dalam sistem tanam. Berbeda dengan sistem pertanian konvensional yang umumnya mengandalkan sistem monokultur, pesantren ini mengadopsi prinsip keanekaragaman hayati dengan menerapkan pola tanam tumpangsari dan rotasi di tiga zona tanam padi. Strategi ini dirancang untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta meminimalkan risiko gagal panen, sekaligus merefleksikan konsep tawakkal dan ikhtiar dalam ajaran Islam.

Santri juga dikenalkan pada praktik *foraging* mengenali dan memanfaatkan tanaman liar bernutrisi tinggi seperti genjer, leunca, pakis, dan ketela rambat.

Aktivitas ini bukan sekadar *survival skill*, tetapi juga latihan spiritual untuk mengasah nilai *qana'ah* dan *zuhud*; menghargai yang tersedia di sekitar dan hidup dengan cukup. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa pada tanggal 22 April)

Seluruh praktik ini dirancang dalam kerangka besar dari praktik ini tertuang dalam Grand Desain Agroekologi Pesantren Ath-Thariq. Zonasi agroekologi dibagi menjadi area-area fungsional seperti zona *seed saving* (konservasi dan pelestarian benih lokal) bertujuan untuk menjaga keberlanjutan varietas tanaman, ternak ayam, akuakultur (budidaya ikan dan organisme dalam sistem kolam), dan pengelolaan kompos. Desain ini dilandasi semangat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan mengangkat kearifan lokal seperti buruan bumi dan talun sebagai model konservasi dan spiritualitas pertanian. (Grand Desain Agroekologi Pesantren Ekologi Ath-Thariq, 2022)

Zonasi lain juga mencakup peternakan magot dan cacing, serta produksi pupuk organik cair (POC). Struktur tata kelola zonasi mencakup lebih dari 20 area fungsional, termasuk *seed saving*, akuakultur, zona asrama, dan gazebo diskusi. Semua zonasi ini menjadi bagian dari pembelajaran ekologis yang aktif.

Komponen penting lainnya adalah integrasi hewan dalam siklus ekologis. Berdasarkan Modul 13: Animal System in Agroekologi (Wargadipura, 2022), hewan seperti cacing, serangga, unggas, ikan, burung, dan reptil berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, pengendalian hama, dan pengolahan limbah.

Selain itu, santri juga secara rutin dilatih membuat kompos alami, seperti vermikompos dan bio-pestisida nabati. Limbah dapur dan kotoran ternak diolah menjadi pupuk, menciptakan siklus nutrisi tertutup. Praktik ini mencerminkan nilai *zuhud*, yakni hidup dengan cukup dan tidak bergantung pada produk industri, dan menjaga ciptaan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf, *zuhud* juga berarti menjaga hati agar tidak terikat pada dunia, sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian ciptaan Tuhan.

Pemahaman tentang tanah sebagai entitas hidup diajarkan melalui Modul 9: Soil Health (Wargadipura, 2022). Pesantren mengajarkan pentingnya menjaga

struktur tanah, porositas, mikroorganisme, dan kandungan organik melalui teknik MOL (Mikroorganisme Lokal) yaitu cairan fermentasi dari bahan alami seperti daun, buah, atau air cucian beras yang digunakan untuk memperkaya mikroba tanah (Nugroho, 2020). Biochar, merupakan arang hayati dari pembakaran biomassa yang digunakan untuk memperbaiki struktur dan kesuburan tanah

(Indrawati & Al-Haddad, 2024), serta fermentasi alami, yaitu proses penguraian bahan organik tanpa tambahan bahan kimia, dengan bantuan mikroorganisme alami (Ulfa, 2021). Berdasarkan Modul 5: Soil Work Making Compost (Wargadipura, 2022), santri juga diajarkan menyeimbangkan unsur karbon dan nitrogen dalam proses pengomposan sebagai bentuk kesadaran spiritual atas siklus alam.

Aspek teoritis dari praktik *Green Islam* diperkuat melalui pelatihan agroekologi formal. Berdasarkan dokumen Designing Agroecology (Wargadipura, 2022), santri diajak memahami zonasi pekarangan, konservasi keanekaragaman hayati, hingga sawah sebagai sumber pangan. Dalam salah satu bagian pelatihan disebutkan: "*Pekarangan, dari sudut ekologi, merupakan lahan dengan sistem yang mengkonservasi keanekaragaman hayati pertanian...*" (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

Nilai sufistik juga diperkuat melalui praktik kolektif seperti kegiatan *liliuran* atau gotong royong. Berdasarkan Modul 3: Materi *Liliuran* (Wargadipura, 2022), peserta dibagi ke dalam kelompok kerja seperti panen *farm-to-table*, membersihkan area kebun. Nilai sufistik seperti ikhlas, tawadhu', dan amanah diperkuat dalam praktik kolektif ini.

Pendekatan agroekologi juga melibatkan konservasi musuh alami hama seperti ular, katak, dan capung sebagai bagian dari rantai makanan. Strategi ini sejalan dengan prinsip Islam tentang tidak berlebih-lebihan (*isyraf*) dan menjaga keseimbangan (*mizan*) alam.

Sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu, pesantren juga mengembangkan kebun hortikultura dan tanaman obat, dengan prioritas pada benih

lokal. Menurut data dari Yayasan Kehati (Keanekaragaman Hayati Indonesia) terdapat sekitar 450 spesies tumbuhan hidup di lahan pesantren. Peternakan dan perikanan skala kecil dimanfaatkan dalam sistem *zero waste*, dengan limbah digunakan sebagai pupuk atau biogas (Wargadipura, N, 2022).

Pendekatan edukatif dilakukan melalui integrasi materi agama dengan isu lingkungan melalui halaqah, penghafalan dalil ekologis, dan dakwah *bil hal* (dakwah melalui tindakan nyata atau keteladanan). Salah satu strategi penting keberlanjutan yang diterapkan adalah program *seed saving* menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan. Berdasarkan Modul 14: *Seed Saving and Agroecology* (Wargadipura, 2022), santri belajar menyeleksi, mengeringkan, dan menyimpan benih sebagai bentuk *ittiba'* dan amanah atas warisan hayati. Panduan ini tidak hanya teknis tetapi juga filosofis menjadikan zonasi, rotasi tanam, dan pengelolaan kompos sebagai media tadabbur dan pengabdian.

Secara keseluruhan, setiap praktik agroekologi dirancang dalam kerangka Designing Agroecology, yang mengintegrasikan aspek teknis dengan nilai sufistik dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan lahan sebagai ruang pembelajaran holistik: spiritual, ekologis, dan sosial.

Dengan demikian, implementasi *Green Islam* di Pesantren Ath-Thariq bukan hanya proyek ekologi, melainkan wujud integrasi spiritualitas Islam, sufisme, dan keberlanjutan sosial-lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Green Islam* di Pesantren Ath-Thariq merepresentasikan keberhasilan integrasi antara ajaran Islam dan aksi lingkungan secara praksis, yang layak menjadi model pendidikan berbasis ekoteologi di Indonesia.

2. Model Pembelajaran Program Green Islam (*In-class* dan *Out-class*)

Program Green Islam di Pesantren Ekologi Ath-Thariq tidak hanya diwujudkan dalam praktik pertanian dan pengelolaan lingkungan, tetapi juga melalui model pembelajaran yang terstruktur. Proses pembelajaran ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *in-class* dan *out-class*.

Pembelajaran *in-class* dilakukan di ruang kelas dengan fokus pada penguatan pemahaman teoretis. Santri diajak mempelajari tafsir ayat-ayat kauniyah, hadis

Nabi yang berkaitan dengan lingkungan, serta kajian tasawuf yang menekankan sikap zuhud, syukur, dan mahabbah. Kegiatan ini diperkaya dengan diskusi kelompok, penulisan refleksi, dan presentasi yang mendorong santri untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan solusi ekologis yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pembelajaran *out-class* dilaksanakan melalui praktik langsung di lapangan. Santri terlibat dalam pertanian organik, merawat kebun tanaman obat, serta mengolah sampah organik menjadi kompos yang kemudian digunakan kembali untuk lahan pertanian. Selain itu, kegiatan tafakkur alam juga menjadi bagian penting dari pembelajaran di luar kelas, di mana santri diajak merenungkan kebesaran Allah melalui interaksi langsung dengan alam sekitar. Dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan ekologis yang mendalam.

Untuk memperjelas perbedaan kedua model pembelajaran tersebut, berikut ringkasan bentuk kegiatan yang dilaksanakan:

Model	Fokus Utama	Bentuk Kegiatan
<i>In-class</i>	Penguatan teori dan refleksi keagamaan	Kajian tafsir dan hadis, diskusi kelompok, penulisan refleksi, presentasi solusi ekologis
<i>Out-class</i>	Praktik langsung berbasis ekologi dan spiritualitas	Pertanian organik, pengolahan sampah menjadi kompos, perawatan kebun, tafakkur alam

Kombinasi antara in-class dan out-class ini menjadikan pembelajaran di Pesantren Ath-Thariq bersifat menyeluruh, tidak hanya menambah pengetahuan

kognitif, tetapi juga memberi pengalaman nyata sekaligus memperkuat kesadaran spiritual. Dengan demikian, Green Islam berfungsi sebagai laboratorium kehidupan yang membentuk karakter santri agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab terhadap alam dan sesama.

3. Nilai Sufistik dalam Program *Green Islam*

Penelitian ini menemukan bahwa nilai sufistik menjadi landasan spiritual yang kuat dalam pelaksanaan program *Green Islam*. Nilai seperti ikhlas, tawakal, qana'ah, zuhud, amanah, dan mahabbah hadir secara nyata dalam keseharian para santri dan warga pesantren. Praktik spiritual seperti dzikir pagi dan petang yang dilakukan di alam terbuka membentuk kesadaran ekologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati. Sementara itu, kegiatan gotong royong (*liliuran*), konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan pertanian secara kolektif menunjukkan manifestasi dari nilai tawadhu' dan kebersamaan yang diajarkan dalam tasawuf. Nilai ini tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan ditanamkan melalui teladan, pengalaman langsung, dan kebiasaan hidup sehari-hari (Wargadipura, N, 2022).

2.1 Nilai Zuhud

Salah satu nilai tasawuf yang diterapkan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq adalah nilai zuhud. Zuhud dipahami sebagai sikap hidup yang tidak terikat pada kenikmatan duniawi secara berlebihan, melainkan merasa cukup dengan apa yang ada. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa zuhud adalah keadaan hati yang tidak terpaut pada dunia meskipun memilikinya. Santri dibiasakan menjalani kehidupan yang sederhana dan penuh kesadaran dalam mengelola kebutuhan. Meskipun hasil pertanian di pesantren melimpah, mereka tetap diajarkan untuk tidak konsumtif atau berlebihan dalam memanfaatkannya. Pola konsumsi mereka lebih menekankan pada pemanfaatan hasil bumi seperti umbi-umbian dan sayur-mayur yang ditanam sendiri. Gaya hidup sederhana ini diharapkan membentuk budaya kolektif yang lebih bijak dalam memperlakukan alam.

Pesantren memandang bahwa permasalahan lingkungan tidak cukup diatasi hanya dengan pendekatan teknologi dan sains, tetapi membutuhkan perubahan mendasar pada pola pikir dan perilaku manusia. Dalam hal ini, konsep zuhud menjadi dasar moral dan spiritual yang kuat untuk membangun kesadaran ekologis, khususnya melalui penguatan sikap hemat, sederhana, dan bersyukur terhadap apa yang telah diberikan oleh alam. Santri terbiasa mengonsumsi hasil panen sesuai dengan ketersediaan yang ada, tanpa bergantung pada satu jenis sumber pangan. Para santri dibiasakan untuk mengonsumsi berbagai alternatif karbohidrat seperti umbi-umbian, pisang, dan bahan pangan lain selain nasi. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

2.2 Nilai Syukur

Nilai syukur juga menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran ekologis. Kegiatan menanam dan merawat tumbuhan dipahami oleh para santri sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Tuhan. Mereka diajak untuk menerima hasil panen apa adanya, serta menyadari bahwa udara, tanaman, hingga pepohonan adalah nikmat luar biasa dari Allah. Umi Nissa menyampaikan bahwa alam telah memberikan begitu banyak kepada manusia, mulai dari sinar matahari, udara, air, hingga berbagai makhluk hidup lain. Maka, memperlakukan alam dengan hormat dan kasih sayang adalah bentuk nyata dari rasa syukur. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

Dalam praktiknya, tidak digunakan bahan kimia dalam pertanian di pesantren. Mereka memproduksi pupuk organik sendiri dari limbah dapur dan air kolam lele, serta membiarkan predator alami seperti ular menjaga keseimbangan ekosistem. Hingga kini, Pesantren Ath-Thariq tetap menjaga benih-benih tanaman lokal dan menghasilkan berbagai produk pertanian organik. Kemandirian pangan pun tercapai, karena seluruh kebutuhan pokok dipenuhi dari hasil pertanian mereka sendiri. Produk seperti teh herbal dan makanan sehat menjadi bukti kecukupan tersebut.

Lebih dari itu, bercocok tanam menjadi sarana untuk merenungi ciptaan

Allah. Kegiatan ini menumbuhkan ketenangan batin dan kedekatan spiritual. Menurut Umi Nissa, aktivitas bertani adalah ibadah dan bentuk penghambaan, yang membentuk karakter santri menjadi tangguh, rendah hati, disiplin, dan berdampak positif pada aspek akademik.

2.3 Nilai Tafakkur dan Tadabbur

Nilai tafakkur dan tadabbur juga sangat dijunjung tinggi di pesantren ini. Santri dilatih untuk merenungi keberadaan alam sebagai ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah). Bertani dipahami sebagai proses mengenal diri dan mendekat kepada Tuhan. Melalui proses menanam hingga panen, santri belajar kesabaran, tanggung jawab, dan ketekunan.

Menurut Umi Nissa, menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Air yang bersih, tanah yang subur, dan udara yang segar sangat diperlukan dalam ibadah seperti wudu. Maka, kerusakan lingkungan berarti menghambat hubungan manusia dengan Tuhannya. Tanaman juga dianggap makhluk Allah yang bertasbih, sehingga harus diperlakukan dengan kasih sayang. Prinsip ini memperkuat pandangan bahwa alam bukan objek eksploitasi, tetapi subjek yang harus dijaga martabatnya. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

Umi Nissa menegaskan bahwa sumber daya alam seperti hutan, air, dan tambang adalah hak publik, bukan komoditas. Alam diibaratkan sebagai ibu yang penuh kasih, dan merusaknya sama dengan melakukan kekerasan terhadap ibu sendiri. Relasi emosional antara manusia dan alam dijaga melalui praktik cinta lingkungan berbasis spiritualitas. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

2.4 Nilai Mahabbah

Nilai mahabbah atau cinta terhadap alam menjadi penopang utama praktik ekologi spiritual di pesantren. Alam dipandang sebagai makhluk hidup yang dapat mencintai dan dicintai. Relasi timbal balik antara manusia dan alam menciptakan keharmonisan kosmik yang memperdalam spiritualitas santri. Sebagai khalifah, manusia wajib menjaga alam. Sayangnya, alih fungsi lahan pertanian menjadi

kawasan industri menunjukkan krisis ekologis yang semakin nyata. Karena itu, pendirian Pesantren Ath-Thariq menjadi kritik terhadap sistem pertanian dan pendidikan yang mengabaikan aspek ekologis. Santri diajarkan mencintai lingkungan melalui praktik langsung seperti bertani, membuat pupuk organik, tanpa pestisida atau pupuk kimia. Bahkan, ular sawah pun dijaga sebagai control hama secara alami. (Hasil wawancara dengan Umi Nisa Wargadipura pada tanggal 26 April).

Selama sembilan tahun, pesantren tidak mengalami gagal panen. Hal ini menunjukkan bahwa cinta terhadap alam membuahkan ketahanan pangan. Cinta itu pula yang membentuk hubungan emosional antara santri dan kebun mereka, sehingga bertani menjadi sumber makna dan ketenangan, bukan sekadar kegiatan fisik.

Santri juga diajarkan bahwa tindakan merusak alam sejajar dengan kejahatan berat. Umi Nissa menekankan bahwa merusak lingkungan adalah bentuk kezaliman. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 32–33:

مَنْ أَجَلٍ ذَٰلِكَ ۖ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَافْسَادٌ ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ
لَمُؤْسَرَفُونَ ۝ ٣٢

"Barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia." (QS. Al-Maidah: 32)

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا

أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ

لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi adalah mereka dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, atau dibuang dari negeri tempat tinggalnya. Yang demikian itu suatu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar." (QS. Al-Maidah: 33)

Salah satu bentuk konkret cinta lingkungan adalah pembuatan apotik hidup. Santri menanam tanaman herbal seperti jahe, kunyit, ciplukan, dan lainnya, serta memelihara ikan untuk konsumsi dan sumber pendapatan. Kegiatan ini menciptakan pola hidup berkelanjutan yang berakar pada nilai spiritual (Irawan, 2022)

Nilai sufistik menjadi dasar setiap praktik ekologis, menjadikan bertani bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi ibadah dan bentuk cinta kepada Allah. Model pendidikan ini diharapkan dapat direplikasi oleh pesantren lain agar lahir generasi santri yang religius, sadar lingkungan, dan mampu menjadi pelopor perubahan sosial yang berkelanjutan.

4. Integrasi Nilai Sufistik dan Pelestarian Lingkungan melalui Prgram *Green Islam*

Integrasi antara nilai sufistik dan pelestarian lingkungan di Pesantren Ath-Thariq tercermin dalam pendekatan agroekologi yang tidak hanya memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan, tetapi juga menyatu dengan ajaran Islam. Pendekatan ini kemudian dirumuskan dalam suatu model khas yang dikembangkan oleh pesantren dan dapat disebut sebagai *Tasawuf Agroekologis*. Istilah ini merujuk pada integrasi antara nilai spiritual tasawuf dengan praktik pertanian berkelanjutan yang dijalankan bukan semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah SWT.

Peneliti menemukan bahwa sistem pertanian keluarga yang dijalankan di pesantren mengandung nilai spiritual yang mendalam, di mana kegiatan bercocok tanam dipandang sebagai ibadah, dan menjaga bumi dilihat sebagai amanah. Prinsip-prinsip internasional seperti yang tertuang dalam 10 Elemen Agroekologi FAO telah dihidupkan dalam konteks lokal dan sufistik. Lebih dari itu, pengalaman spiritual para santri dan pendamping menunjukkan bahwa perubahan kesadaran terhadap lingkungan berangkat dari proses kontemplatif, keteladanan, serta pemahaman agama yang membumi. Dengan demikian, pesantren ini bukan hanya menjadi ruang pendidikan, tetapi juga menjadi model praksis Islam ekologis yang holistik dan kontekstual (Wargadipura, N, 2022).

Adapun latar belakang lahirnya program *Green Islam* berasal dari sosok tokoh perempuan yang aktif dalam isu agraria. Menurut Kang Ade, “Umi sebagai seorang tokoh organiser perempuan yang memang bergerak di bidang agraria sehingga melahirkannya *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq.” Perpaduan antara pengetahuan agraris dan spiritualitas Islam melahirkan inisiatif yang kemudian dikembangkan menjadi gerakan kolektif. Keberlanjutan program ini dijaga melalui pendekatan personal dan komunikasi aktif antar pihak yang terlibat. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Salah satu bentuk nyata dari integrasi ini terlihat dari kegiatan dzikir pagi dan petang yang dilakukan di alam terbuka. Sebagaimana dijelaskan oleh Kang Ade Abdul Salam, salah satu pengurus pesantren sekaligus pendamping masyarakat binaan, *"Untuk pelaksanaan program Green Islam dalam harian diawali bada subuh kita melakukan dzikir pagi sama petang dengan melihat secara langsung dengan alam dan isi dari dzikirnyapun tentunya berkaitan dengan kekuasaan Allah yang sangat luar biasa dan ucap syukur yang tiada tara atas apa yang diberikan."* Kegiatan dzikir ini tidak sekadar ritual spiritual, tetapi juga sebagai cara menumbuhkan kesadaran ekologis bahwa seluruh ciptaan Allah adalah tanda-tanda kebesaran-Nya. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Adapun bacaan dzikir yang diamalkan meliputi tasbih (Subhanallah), tahmid (Alhamdulillah), takbir (Allahu Akbar) masing-masing sebanyak 33 kali, lalu

ditutup dengan tahlil (La ilaha illallah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir). Dzikir tersebut merupakan bagian dari wirid harian umat Islam yang tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperhalus kesadaran ekologis bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah.

Secara khusus, setiap pagi setelah salat Subuh, para santri melaksanakan dzikir pagi secara berjamaah, kemudian melanjutkan dengan kegiatan menyatu dengan alam seperti foraging, berkebun, atau melakukan observasi lingkungan sekitar. Rangkaian kegiatan tersebut diawali dengan salam dan pengarahan oleh pembina, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255), Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas masing-masing tiga kali, Sayyidul Istighfar, serta tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil sebanyak 33 atau 100 kali.

Setelah dzikir, santri diajak untuk duduk sejenak di alam terbuka guna melakukan kontemplasi (tafakkur) terhadap ayat-ayat kauniyah, dengan bimbingan ayat seperti QS. Ali Imran ayat 190–191 yang menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan bumi. Rangkaian ini kemudian ditutup dengan ucapan syukur baik secara lisan maupun batin, seperti bacaan "*Allahumma inni as'aluka khayra hadzal yaum, wa nasyratahu, wa nurahu, wa barakatahu, wa hudaahu...*"

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, kemenangan, cahaya, berkah, dan petunjuknya.) serta pengakuan penuh atas nikmat dan karunia Allah SWT. Setelah itu, barulah santri melanjutkan ke kegiatan inti berupa praktik pertanian atau aktivitas lingkungan lain, yang seluruhnya dilandasi oleh kesadaran spiritual dan keimanan mendalam. Berikut merupakan susunan kegiatan serta bacaan dzikir yang biasa diamalkan dalam pelaksanaan dzikir pagi di lingkungan pesantren:

Waktu: Setelah salat Subuh

Kegiatan: Dzikir pagi bersama, dilanjutkan dengan kegiatan menyatu dengan alam (*foraging*, berkebun, observasi alam sekitar).

Runtutan kegiatan:

- Pembukaan: Salam dan pengarahan singkat oleh pembina/pamong.
- Dzikir Pagi (*dilakukan bersama-sama*):
- Bacaan utama:
- Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255)

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

- Surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas (masing-masing 3x)
- Sayyidul Istighfar:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Allahumma anta Rabbi la ilaha illa Anta, khalaqtani wa ana ‘abduka, wa ana ‘ala ‘ahdika wa wa’dika mastatha’tu, a’udzu bika min sharri ma shana’tu, abu’u laka bini’matika ‘alayya, wa abu’u bidzanbi faghfirli fa innahu la yaghfirudz-dzunuba illa Anta.”

Sayyidul Istighfar, merupakan salah satu doa istighfar terbaik yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Biasa dibaca pagi dan petang.

▪ **Tasbih** (سبحان الله) — *Subhānallāh*

سُبْحَانَ اللَّهِ

▪ **Tahmid** (الحمد لله) — *Alḥamdulillāh*

الْحَمْدُ لِلَّهِ

▪ **Takbir** (الله أكبر) — *Allāhu Akbar*

اللَّهُ أَكْبَرُ

▪ **Tahlil** (لا إله إلا الله) — *Lā ilāha illallāh*

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, La ilaha illallah, masing-masing 33x

- Kontemplasi Alam (Tafakkur):

Para santri duduk sejenak di alam terbuka, merenungkan ayat-ayat kauniyah (alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah). Dapat dibimbing dengan ayat: "*Inna fi khalqis-samaawaati wal-ardhi wakhtilaafil-layli wan-nahaari la aayaatin li-ulil albaab...*" (QS. Ali Imran: 190-191)

- Syukur:

Ucapan syukur secara lisan dan hati atas udara, tanah, tumbuhan, dan rezeki:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ، فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ، وَأَعُوذُ بِكَ

مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ

"Allahumma inni as'aluka khayra hadzal yaum, wa nasyratahu, wa nurahu, wa barakatahu, wa hudaahu..."

(Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, kemenangan, cahaya, berkah, dan petunjuknya.)

- Kegiatan Inti:

Setelah seluruh rangkaian dzikir dan kontemplasi dilaksanakan, para santri melanjutkan ke kegiatan inti berupa praktik bertani, berkebun, serta berbagai aktivitas pelestarian lingkungan lainnya. Aktivitas ini tidak dilakukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan pangan atau menjalankan rutinitas harian, tetapi benar-

benar dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Mereka menanam dengan niat yang tulus, memperlakukan tanah sebagai titipan, dan menjaga tanaman dengan kelembutan serta rasa tanggung jawab moral. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni).

Dalam proses ini, santri tidak hanya mempraktikkan prinsip pertanian berkelanjutan seperti menghindari penggunaan pestisida kimia dan memanfaatkan kompos alami, tetapi juga menjalankan prinsip etika sufistik, seperti zuhud (tidak rakus terhadap hasil bumi), tawakal (berserah diri pada hasil setelah berusaha), serta syukur atas setiap panen sekecil apapun. Santri diajak untuk menyadari bahwa menanam satu pohon berarti menjaga kehidupan, dan merawat tanah sama dengan menghormati ciptaan-Nya. Bahkan kegiatan mencangkul, menyiram, dan memanen dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa semua itu adalah bentuk aktualisasi tauhid menyatukan antara iman dan tindakan ekologis. Inilah wujud konkret dari spiritualitas Islam yang membumi, di mana alam bukan sekadar objek, melainkan mitra dalam membangun harmoni hidup (Wargadipura, N, 2022).

Pesantren Ath-Thariq menjadikan pendekatan agama sebagai fondasi utama gerakan ekologisnya. Dalam dokumen *Climate Justice and Sustainable Development*, dijelaskan bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah yang menunjukkan ketaatan seorang muslim kepada Sang Pencipta. Nilai sufistik seperti ikhlas, kasih sayang, dan amanah hadir melalui peran perempuan dalam menjaga bumi, sebagaimana ditunjukkan dalam pendekatan ekofeminisme yang dijalankan pesantren. Program *Green Islam* bukan sekadar solusi ekologis, melainkan bentuk perwujudan Islam yang ramah dan menyatu dengan alam. (Nissa Wargadipura dan Fahrurrazi, *Climate Justice and Sustainable Development*, Pesantren Ekologi Ath-Thariq, 2022).

Program *Green Islam* yang dijalankan oleh Pesantren Ekologi Ath-Thariq merupakan wujud bentuk nyata integrasi antara ajaran sufistik dan praktik pelestarian lingkungan. Nilai tasawuf dihidupkan bukan hanya dalam teori, melainkan melalui aktivitas harian, mingguan, hingga tahunan yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar.

Praktik sufistik dalam program ini juga diterapkan oleh kelompok tani hutan (KTH). Penanaman pohon, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan diskusi komunitas rutin mengenai potensi lokal dilakukan dengan semangat syukur, tawadhu', dan kehati-hatian terhadap dampak kerusakan lingkungan. Kang Ade menyebutkan bahwa, *"Kami menerapkan hamblu minal alam, di mana hubungan kita dengan alam sekitar ini harus dijaga. Negeri ini sangat kaya tapi juga rentan terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim."* Hal ini menunjukkan bagaimana kesadaran sufistik menjadi fondasi dari upaya pelestarian. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Secara struktur pelaksanaan, program *Green Islam* dijalankan dalam tiga tingkatan waktu. Pertama, kegiatan harian dimulai dengan dzikir pagi, dilanjutkan aktivitas pertanian yang mengedepankan nilai kontemplatif. Kedua, kegiatan mingguan berupa pertemuan atau diskusi yang bertujuan saling mengingatkan dalam kebaikan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Ketiga, kegiatan tahunan seperti halal bihalal dan murojaah bersama menjadi wadah memperkuat ukhuwah dan merefleksikan perjalanan program secara kolektif. Kang Ade menyampaikan bahwa, *"Untuk kegiatan tahunan biasanya dilakukan setelah lebaran sambil halal bihalal... semua KTH ikut ambil bagian"* (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Nilai sufistik yang ditanamkan dalam kegiatan ini meliputi syukur atas nikmat alam, zuhud dalam memanfaatkan hasil bumi tanpa kerakusan, serta tawadhu' dalam menghargai pengetahuan lokal dan sesama pelaku tani. Menurut Akhfa, salah satu pengurus pesantren, sikap syukur menjadi dasar utama dalam membentuk kesadaran ekologis. *"Dengan begitu kita akan mendapatkan ketenangan dan rezeki yang halal dan toyyiban, dan begitu pula agar masyarakat lebih mengedepankan dan melestarikan lingkungan sesuai dengan niat yang tulus."* (Hasil wawancara dengan Akhfa pada tanggal 12 Juni)

Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari santri, pengurus pesantren, tokoh masyarakat, mahasiswa, hingga kelompok tani, memperlihatkan bahwa nilai sufistik tidak terbatas pada ruang spiritual individu, tetapi juga menjiwai

hubungan sosial dan ekologis. Mahasiswa berperan dalam menyumbangkan ide dan gagasan, sementara tokoh muda dan masyarakat menjalankan peran strategis dalam praktik di lapangan. Kang Ade menjelaskan, *“Keterlibatan itu sendiri meliputi tokoh masyarakat dan tokoh muda setempat, masyarakat, teman-teman mahasiswa, tentunya dengan peran masing-masing sesuai kapasitas.”* Ini menegaskan bahwa sufisme yang diterapkan dalam konteks ini adalah sufisme sosial dan ekologis. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Perbedaan mendasar antara program *Green Islam* dan praktik pertanian biasa terletak pada pendekatan spiritual yang menyertainya. Jika pertanian konvensional lebih berfokus pada produktivitas, maka *Green Islam* menekankan keberlanjutan, kesehatan tanah, dan kelestarian ekosistem berdasarkan nilai agama. Kang Ade menambahkan, *“Kita hanya melakukan pendekatan melalui pola yang sudah ditentukan, dimana berupaya untuk menjaga ekosistem dan kearifan lokal... tujuan utamanya menjaga unsur hara tanah dan mengurangi kadar kimia.”* (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Program ini tidak menetapkan jenis tanaman khusus yang harus ditanam. Sebaliknya, pesantren mendorong masyarakat untuk menanam sesuai potensi lokal dan tradisi kearifan setempat. Di Kamojang misalnya, masyarakat menanam kopi dan bambu, sedangkan di wilayah Panjiwangi ditanam tanaman bakau dan pohon tegak. Kang Ade menjelaskan bahwa, *“Kita cenderung melihat kebiasaan dan potensi yang ada di masyarakat itu sendiri... mengikat adat kebiasaan masyarakat pada umumnya.”* Pendekatan ini menunjukkan bahwa sufistik dan ekologi dapat saling bersinergi dalam kerangka lokalitas. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan secara ekologis, tetapi juga dalam kesadaran personal. Masyarakat yang semula apatis mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. *“Yang tadinya sedikit apatis terhadap lingkungan sekarang mulai peka dengan pentingnya tetap menjaga lingkungan demi keberlangsungan ke depannya,”* ungkap Kang Ade. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan spiritual dapat menjadi pintu masuk bagi transformasi sosial dan

ekologis yang lebih luas. (Hasil wawancara dengan Ade Abdussalam pada tanggal 12 Juni)

Menurut Faisal, salah satu santri yang pernah mengikuti Program *Green Islam* di Pesantren Ekologi Ath-Thariq, pengalaman yang paling membekas selama kegiatan adalah meningkatnya kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Ia menyampaikan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti bercocok tanam dan menjaga kebersihan pesantren mengajarkannya tentang arti kesabaran serta menumbuhkan nilai keikhlasan dan tawakal. *“Dalam proses menanam, kita hanya sekedar menanam dan merawat, soal hasil biar Allah yang menentukan,”* ujar Faisal. Ungkapan ini mencerminkan adanya pemaknaan spiritual dalam praktik ekologis, di mana manusia menjalankan peran sebagai khalifah sambil tetap berserah diri kepada kehendak Tuhan. (Hasil wawancara dengan Faisal pada tanggal 28 Juni)

Lebih jauh, Faisal mengaku mengalami perubahan dalam sikap dan kesadaran terhadap lingkungan setelah mengikuti kegiatan ini. Ia menyatakan bahwa ada rasa tanggung jawab baru yang tumbuh, seiring dengan kesadaran akan misi ekologis yang menjadi bagian dari ajaran Islam. Hal ini ditegaskannya dengan mengutip QS. Ar-Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

Menurutnya, perubahan perilaku terhadap lingkungan harus diawali dari perubahan diri secara internal. Ia juga menyebut bahwa Umi Nisa, selaku pimpinan Pesantren Ekologi Ath-Thariq, merupakan figur yang sangat memengaruhi kesadaran ekologis para santri. Ia mengagumi konsistensi Umi Nisa dalam memperjuangkan isu lingkungan secara istiqamah, meskipun banyak orang yang di tengah jalan menjadi apatis terhadap isu ini. *“Beliau mampu membuktikan bahwa Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin itu nyata dalam karya, dari tingkat lokal*

sampai internasional,” ujarnya. (Hasil wawancara dengan Faisal pada tanggal 28 Juni)

Menurut Faisal, perbedaan utama antara merawat lingkungan secara umum dengan pendekatan *Green Islam* di pesantren ini terletak pada landasan teologisnya. Ia menekankan bahwa kegiatan merawat lingkungan jika dilandasi nilai keislaman tidak hanya menjadi amal baik, melainkan juga berpotensi menjadi amal saleh. *“Merawat lingkungan itu baik, tapi belum tentu menjadi amal saleh jika tidak diniatkan karena Allah,”* ungkapnya. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam Islam, nilai spiritual memperkuat nilai ekologis, menjadikan aktivitas pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. (Hasil wawancara dengan Faisal pada tanggal 28 Juni)

Kesadaran serupa juga dialami oleh Muhammad Rizki Ramadhan, santri aktif berusia 25 tahun yang telah mengikuti Program *Green Islam* selama empat bulan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq, menceritakan bahwa pengalaman paling berkesan selama berada di pesantren adalah kesadaran mendalam bahwa prinsip-prinsip Islam memiliki kaitan erat dan menyatu dengan upaya pelestarian lingkungan. Lulusan S1 Sastra Arab dari FIB UNPAD ini mengungkapkan bahwa nilai seperti tauhid, khalifah, amanah, syariah, keadilan, dan *wasathiyah* (moderasi atau jalan tengah dalam Islam) bukan hanya dipelajari secara teoretis, melainkan benar-benar diterapkan dalam keseharian di pesantren melalui kegiatan bercocok tanam, konservasi, hingga pengelolaan sampah. Dalam pandangannya, semua aktivitas tersebut adalah bentuk ibadah yang mencerminkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. (Hasil wawancara dengan Muhammad Rizki Ramadhan pada tanggal 18 Juni)

Ia mengakui bahwa keterlibatannya di pesantren telah mengubah cara pandangnya terhadap alam. Kesadaran bahwa lingkungan adalah amanah dari Allah memunculkan dorongan spiritual untuk tidak menyia-nyiakan potensi dan tanggung jawab sebagai manusia. *“Setelah cerita di pesantren itu, menjadikan pribadi saya untuk bisa terus amanah di jalan yang sudah dipilih, ikhlas dan tawakal akan segala ketetapan,”* ungkapnya. Pandangan ini tidak berhenti pada kesadaran pribadi,

tetapi mendorong Rizki untuk aktif menyebarkan edukasi lingkungan di berbagai lapisan masyarakat. Ia bahkan sedang merintis *Yayasan Nirmala Nusantara Lestari* yang bertujuan memperjuangkan kesejahteraan para pejuang lingkungan dan membangun kesadaran ekologis berbasis nilai spiritual. (Hasil wawancara dengan Muhammad Rizki Ramadhan pada tanggal 18 Juni)

Lebih jauh, Rizki menyampaikan bahwa kedekatan spiritual kepada Allah justru semakin terasa dalam aktivitas yang dianggap sederhana seperti memilah sampah, menghindari plastik sekali pakai, hingga memilih makanan dengan penuh kesadaran (*mindful eating*). Menurutnya, praktik hidup berkelanjutan ini menumbuhkan kesadaran batin bahwa merawat bumi adalah bentuk *dzikir fi'li*, yaitu dzikir dalam bentuk Tindakan nyata sehari-hari sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Ibadah dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan setiap hari. “*Merawat bumi adalah bentuk rasa syukur dan ibadah harian yang tidak terucap, tapi terasa,*” ujarnya. (Hasil wawancara dengan Muhammad Rizki Ramadhan pada tanggal 18 Juni)

Saat ditanya tentang siapa tokoh yang paling memengaruhi kesadaran ekologisnya selama di pesantren, Rizki menyebut Umi Nissa tanpa ragu. Ia menyatakan bahwa Umi Nissa adalah figur yang tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang agroekologi, tetapi juga sangat bersahaja dan senang berbagi. “*Umi punya ilmu yang mengakar kuat tentang agroekologi tapi sangat senang untuk berbagi,*” katanya. Teladan dari Umi Nissa bukan hanya dalam bentuk ceramah atau materi pelatihan, tetapi justru dari sikap hidup dan keseharian yang mencerminkan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal dalam menjaga bumi. (Hasil wawancara dengan Muhammad Rizki Ramadhan pada tanggal 18 Juni)

Berdasarkan praktik-praktif integratif yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai sufistik dalam praktik pelestarian lingkungan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq tidak berjalan secara terpisah dari pendekatan ilmiah global. Salah satu kerangka analisis yang relevan untuk meninjau keterpaduan ini adalah metodologi TAPE (*Tool for Agroecological Performance Evaluation*) yang dikembangkan oleh FAO. TAPE menyediakan instrumen evaluasi

multidimensi terhadap praktik agroekologi melalui 10 elemen kunci, seperti keberagaman, daur ulang, ketahanan, dan nilai sosial (FAO, 2020). Praktik pesantren seperti tumpangsari, pemanfaatan limbah organik menjadi kompos, konservasi benih lokal, dan pelatihan komunitas menunjukkan bahwa nilai sufistik yang dijalankan, seperti syukur atas sumber daya lokal, amanah dalam pengelolaan lingkungan, dan tawadhu' dalam memosisikan diri terhadap alam, secara tidak langsung telah menghidupkan prinsip-prinsip dalam TAPE. (FAO Indonesia, *Tool for Agroecological Performance Evaluation*, 2020)

Lebih lanjut, prinsip *diversity* dalam TAPE diwujudkan melalui pengelolaan lebih dari 450 jenis tanaman dalam sistem tumpangsari dan hortikultura. Prinsip *recycling* dan *efficiency* tercermin dalam penggunaan limbah dapur dan peternakan untuk kompos dan biogas. Adapun prinsip *resilience* dikembangkan melalui rotasi tanam dan konservasi benih lokal yang menjaga kemandirian sistem pangan. Prinsip *co-creation and sharing of knowledge* dijalankan melalui pelatihan berbasis pengalaman spiritual, tradisi lokal, dan pendekatan saintifik (Wargadipura, 2022). Di balik semua itu, nilai *mahabbah*, ikhlas, dan *zuhud* menjadi etos dasar yang menjiwai aktivitas agroekologi sebagai bagian dari ibadah.

Dalam konteks sufistik, praktik tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa zuhud bukan berarti menjauhi dunia secara mutlak, tetapi melepaskan keterikatan hati dari dunia agar tidak menghalangi kedekatan dengan Allah (Al-Ghazali, 2005). Aktivitas bertani, mengolah tanah, dan menjaga alam tetap dilakukan, namun dengan niat ibadah dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah. Syukur juga dimaknai lebih dalam, bukan hanya dalam lisan, tetapi dengan mengelola nikmat seperti tanah, air, dan hasil bumi secara bertanggung jawab (Al-Ghazali, 2005). Begitu pula mahabbah kepada Allah melahirkan cinta kepada seluruh ciptaan-Nya, termasuk alam, yang menjadi manifestasi keimanan dalam bentuk nyata. Prinsip tafakkur, yaitu merenungi kebesaran Tuhan lewat ciptaan-Nya, menjadi bagian penting dalam kegiatan observasi alam, foraging, dan pertanian ekologis yang dilakukan santri.

Lebih lanjut, pendekatan ini tidak hanya mengakar dalam tradisi sufistik,

tetapi juga koheren dengan kerangka ilmiah dan kebijakan global. Melalui prinsip-prinsip dalam *10 Elemen Agroekologi* serta *Tool for Agroecological Performance Evaluation (TAPE)* yang dikembangkan oleh FAO, praktik di Pesantren Ath-Thariq telah memenuhi indikator seperti keberagaman, efisiensi, daur ulang, resiliensi, serta nilai sosial dan spiritual dalam pertanian keluarga. (Food and Agriculture Organization (FAO), 2020). Pendekatan ini juga relevan dengan *Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga (RAN-PK) 2020–2024* serta mandat global *UNDPF 2019–2028*, yang mendorong penguatan peran komunitas dalam mewujudkan sistem pangan berkelanjutan berbasis lokalitas dan spiritualitas (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Dengan demikian, Pesantren Ekologi Ath-Thariq bukan sekadar lembaga pendidikan Islam, melainkan juga menjadi laboratorium hidup yang memadukan ilmu, iman, dan aksi ekologis secara harmonis. Pesantren ini telah berhasil merumuskan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai sufistik ke dalam praktik pelestarian lingkungan melalui program *Green Islam*. Dalam konteks ini, ajaran tasawuf tidak lagi dipahami semata-mata sebagai jalan sunyi menuju Tuhan, melainkan sebagai fondasi moral dan spiritual dalam membangun kesadaran ekologis yang transformatif. Melalui konsep *Tasawuf Agroekologis*, spiritualitas tidak hanya bertempat di ruang dzikir, tetapi menjelma dalam aktivitas harian yang bersentuhan langsung dengan tanah, air, tanaman, dan makhluk hidup lainnya.

Program *Green Islam* telah menunjukkan bahwa nilai sufistik seperti zuhud, syukur, mahabbah, serta tafakkur dan tadabbur dapat diaktualisasikan secara kontekstual. Zuhud mengajarkan para santri untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan hasil bumi; syukur mendorong mereka untuk menghargai nikmat Tuhan dengan menjaga kelestarian alam; mahabbah menjelma dalam cinta kasih terhadap makhluk Allah, termasuk tumbuhan dan hewan; sementara tafakkur dan tadabbur menjadi jalan kontemplatif dalam membaca ayat-ayat kauniyah sebagai refleksi spiritual. Nilai ini tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan ditanamkan melalui kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata di lapangan.

Pelaksanaan program ini mencakup berbagai kegiatan rutin seperti dzikir pagi di alam terbuka, pertanian organik tanpa pestisida, pengolahan limbah menjadi pupuk, konservasi benih lokal, dan penguatan pangan mandiri. Semua kegiatan tersebut dilandasi kesadaran bahwa menjaga bumi adalah bentuk ibadah. Bahkan tindakan sehari-hari yang tampak sederhana seperti menyiram tanaman atau memilah sampah dimaknai sebagai bentuk dzikir *fi'li*, yaitu dzikir dalam bentuk perbuatan. Dalam praktiknya, nilai sufistik membentuk karakter santri menjadi pribadi yang rendah hati, disiplin, penuh kasih, dan bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Lebih dari itu, integrasi antara nilai sufistik dan pendekatan agroekologi di pesantren ini juga telah memenuhi indikator dalam kerangka ilmiah global seperti *Tool for Agroecological Performance Evaluation* (TAPE) dari FAO serta *Rencana Aksi Nasional Pertanian Keluarga* (RAN-PK) 2020–2024. Kesesuaian ini mengukuhkan peran bahwa pendekatan berbasis spiritualitas lokal tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kebijakan publik, tetapi justru mampu berjalan beriringan. Ini membuktikan bahwa gerakan dari akar rumput yang dibangun dengan landasan religiusitas dan kearifan lokal bisa berkontribusi pada agenda keberlanjutan global, tanpa kehilangan identitas budaya dan teologisnya.

Dengan demikian, pendekatan *Tasawuf Agroekologis* yang dikembangkan di Pesantren Ekologi Ath-Thariq menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan pesantren. Pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter ekologis dan spiritual yang saling terhubung. Program *Green Islam* telah membuktikan bahwa transformasi kesadaran tidak terjadi melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman, keterlibatan, dan praktik yang konsisten. Pesantren ini telah menjadi pelopor pendidikan Islam kontekstual yang tidak hanya menyentuh langit dalam ibadah, tetapi juga membumi dalam merawat ciptaan. Model ini layak ditiru dan dikembangkan sebagai bentuk respons terhadap krisis spiritual dan krisis ekologis yang kini tak terpisahkan dalam satu rangkaian permasalahan global.